

Determinan Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Solok

Mita Oktavia¹, Sri Ulfa Sentosa²

^{1,2}Program Studi Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Negeri Padang, Indonesia.

*Korespondensi: mitaoktavia2002@gmail.com, sriulfasentosa1961@gmail.com

Info Artikel

Diterima:

18 juni 2026

Disetujui:

1 Juli 2026

Terbit daring:

20 Juli 2026

DOI: -

Sitasi:

Oktavia, M. & Sentosa, S.U (2026). Determinan Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Solok.

Abstract:

This study aims to analyze the socioeconomic factors that influence food consumption expenditures among poor households in Solok Regency and to examine the simultaneous relationship between food consumption expenditures and household income. This study employs a quantitative approach using secondary data from the 2024 National Socioeconomic Survey (SUSENAS). The variables used include income, marital status, age of the head of household, education level of the head of household, and internet access. The sample consists of 10,354 poor households in the bottom 40 percent of expenditure (deciles 1 through 4) in Solok Regency. The data were analyzed using the Two-Stage Least Squares (2SLS) method. The results of the study show that: 1) Income, marital status, age of the head of household, education level of the head of household, and internet access have a significant effect on food consumption expenditures among poor households. 2) Food consumption expenditure, the age of the head of household, the head of household's education level, and internet access have a significant effect on the income of poor households, whereas marital status does not have a significant effect. This study indicates a simultaneous relationship between food consumption expenditures and the income of poor households. The findings are expected to provide input for local governments in formulating policies to improve the welfare and food security of poor households in Solok Regency.

Keywords: Food Consumption Expenditures, Income, Poor Households, Two-Stage Least Squares.

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi yang memengaruhi pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin di Kabupaten Solok serta menganalisis hubungan simultan antara pengeluaran konsumsi pangan dan pendapatan rumah tangga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan data sekunder Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) tahun 2024. Variabel yang digunakan meliputi pendapatan, status perkawinan, umur kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, dan akses internet. Sampel terdiri atas 10.354 rumah tangga miskin yang termasuk dalam kelompok 40 persen pengeluaran terbawah (desil 1 sampai 4) di Kabupaten Solok. Data dianalisis menggunakan metode *Two-Stage Least Squares* (2SLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Pendapatan, status perkawinan, umur kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, dan akses internet berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin, sedangkan status perkawinan tidak berpengaruh signifikan. Penelitian ini menunjukkan adanya hubungan simultan antara pengeluaran konsumsi pangan dan pendapatan rumah tangga miskin. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi pemerintah daerah dalam merumuskan kebijakan peningkatan kesejahteraan dan ketahanan pangan bagi rumah tangga miskin di Kabupaten Solok.

Kata Kunci: Pengeluaran Konsumsi Pangan, Pendapatan Rumah Tangga Miskin, *Two-Stage Least Squares*

Kode Klasifikasi JEL: C36, D12, D31, I32

PENDAHULUAN

Konsumsi pangan merupakan kebutuhan dasar manusia yang secara langsung memengaruhi kualitas hidup, produktivitas, dan kesejahteraan masyarakat. Pangan tidak hanya berfungsi sebagai sumber energi, tetapi juga mencerminkan kondisi sosial

ekonomi suatu rumah tangga. Besarnya pengeluaran untuk konsumsi pangan menggambarkan daya beli, akses terhadap gizi, serta kemampuan ekonomi rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan hidup layak. Bagi rumah tangga miskin, pengeluaran pangan menjadi komponen terbesar dari total pengeluaran, sehingga fluktuasi harga dan keterbatasan pendapatan sering kali berdampak langsung terhadap ketahanan pangan dan kesejahteraan.

Berdasarkan laporan *World Health Organization* (WHO) bahwa sekitar 15% populasi di wilayah Asia Tenggara mengalami ketidakamanan pangan, dengan rumah tangga miskin sebagai kelompok paling berdampak akibat fluktuasi harga pangan yang meningkat sebesar 10-15% dalam dua tahun terakhir (WHO, 2022). Kondisi ini menunjukkan bahwa konsumsi pangan tidak hanya berkaitan dengan aspek ekonomi rumah tangga, tetapi juga terkait dengan kebijakan global untuk mencapai Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (*Sustainable Development Goals/SDGs*), terutama tujuan kedua, yaitu Tanpa Kelaparan atau *Zero Hunger* (United Nations, 2015).

Permasalahan serupa juga terjadi di Indonesia, termasuk Kabupaten Solok sebagai salah satu wilayah agraris di Provinsi Sumatera Barat seluas 3.325 km² dengan jumlah penduduk sekitar 400.000 jiwa, di mana sebagian besar penduduknya menggantungkan hidup pada sektor pertanian. Meskipun memiliki potensi sumber daya alam yang cukup besar, kondisi kesejahteraan masyarakat di daerah ini masih menghadapi berbagai tantangan, terutama terkait dengan kemiskinan, fluktuasi harga pangan dan keterbatasan akses ekonomi (BPS, 2024).

Jumlah penduduk miskin di Kabupaten Solok mengalami fluktuasi dalam beberapa tahun terakhir. Pada pandemi Covid-19 pada 2021, angka kemiskinan meningkat akibat melemahnya aktivitas ekonomi. Pada 2022 jumlah penduduk miskin menurun menjadi 27,16 ribu jiwa. Ini merupakan titik terendah dalam sembilan tahun terakhir. Penurunan tersebut berjalan seiring dengan membaiknya perekonomian lokal pasca pandemi. Dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi daerah mencapai 4,31% yang didukung oleh membaiknya kinerja sektor pertanian dan pariwisata, peningkatan produk domestik regional bruto (PDRB), serta adanya program bantuan sosial. Namun, pada 2023 sampai 2024 angka kemiskinan cenderung stagnan akibat tekanan inflasi pangan dan menurunnya efektivitas bantuan sosial terhadap daya beli masyarakat berpendapatan rendah (BPS, 2024).

Meskipun memiliki potensi besar pada sektor pertanian, sebagian rumah tangga masih berada pada kelompok kesejahteraan rendah. Keterbatasan pendapatan menyebabkan rumah tangga miskin rentan terhadap perubahan harga pangan maupun guncangan ekonomi yang pada akhirnya memengaruhi pola konsumsi pangan. Dalam kondisi tersebut, pengeluaran pangan tidak hanya dipengaruhi oleh tingkat pendapatan, tetapi juga karakteristik sosial ekonomi rumah tangga, seperti status perkawinan, umur, tingkat pendidikan, dan akses internet.

Menurut penelitian Sentosa et al. (2025), pendapatan rumah tangga dan pengeluaran konsumsi pangan memiliki hubungan simultan. Di mana pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pangan, sedangkan pengeluaran konsumsi pangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan rumah tangga. Menurut penelitian Rashid et al. (2024), rumah tangga berpendapatan rendah mengalokasikan proporsi pendapatan yang lebih besar untuk pangan dibandingkan

rumah tangga berpendapatan tinggi. Penelitian Agyepong et al. (2024) menunjukkan bahwa rumah tangga dengan kepala rumah tangga berstatus kawin cenderung

memiliki tingkat pengeluaran konsumsi yang lebih tinggi dibandingkan kelompok lainnya karena adanya dukungan tenaga kerja dan jaringan sosial dalam rumah tangga. Menurut Eika et al. (2020), umur kepala rumah tangga berhubungan dengan pola pengambilan keputusan ekonomi dan preferensi konsumsi, di mana kepala rumah tangga pada umur produktif cenderung memiliki pendapatan lebih stabil dan pengeluaran pangan yang lebih tinggi.

Hayat et al. (2023) menambahkan bahwa pendidikan berperan penting dalam menentukan proporsi pengeluaran pangan dan kualitas konsumsi rumah tangga. Semakin tinggi tingkat pendidikan kepala rumah tangga, semakin baik pemahaman terhadap pentingnya gizi dan pola makan sehat, sekaligus semakin tinggi pula kemampuan untuk memperoleh pekerjaan dan pendapatan yang lebih baik Sementara itu, Gao dan Li (2024) menunjukkan bahwa akses internet berpengaruh positif terhadap kesejahteraan rumah tangga melalui peningkatan literasi ekonomi dan produktivitas.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, dapat disimpulkan bahwa permasalahan konsumsi pangan di Kabupaten Solok tidak hanya berkaitan dengan tingkat pendapatan, tetapi juga dipengaruhi oleh berbagai faktor sosial ekonomi lainnya. Selain itu, hubungan antara pengeluaran konsumsi pangan dan pendapatan diduga bersifat simultan, di mana pendapatan memengaruhi kemampuan konsumsi pangan dan sebaliknya pemenuhan kebutuhan pangan yang memadai berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas dan pendapatan rumah tangga. Kondisi ini menunjukkan perlunya kajian yang lebih komprehensif mengenai faktor-faktor yang memengaruhi pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin, tidak hanya dari sisi pendapatan tetapi juga dari dimensi sosial ekonomi lainnya.

Meskipun penelitian sebelumnya telah membuktikan adanya hubungan simultan antara pendapatan dan pengeluaran konsumsi pangan, hasil penelitian tersebut belum dapat digeneralisasi pada rumah tangga miskin karena perbedaan karakteristik ekonomi, pola konsumsi, dan sumber pendapatan. Di sisi lain, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan simultan antara pendapatan dan pengeluaran konsumsi pangan pada rumah tangga miskin di tingkat kabupaten masih terbatas. Untuk menjawab permasalahan yang telah diuraikan, penelitian ini menggunakan metode Two-Stage Least Square (2SLS), sebagai alat untuk mengatasi endogenitas antara pendapatan dan pengeluaran konsumsi pangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan deskriptif dan asosiatif yang bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor sosial ekonomi yang memengaruhi pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin di Kabupaten Solok serta hubungan simultan antara pengeluaran konsumsi pangan dan pendapatan rumah tangga. Data yang digunakan merupakan data sekunder yang bersumber dari Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) Tahun 2024 yang diterbitkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Sampel penelitian terdiri atas 10.354 rumah tangga miskin di Kabupaten Solok yang termasuk dalam kelompok 40 persen pengeluaran terbawah (desil 1 sampai 4).

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah pengeluaran konsumsi pangan dan pendapatan rumah tangga yang diperlakukan sebagai variabel endogen dalam sistem persamaan simultan. Variabel eksogen meliputi status perkawinan, umur kepala rumah tangga, Pendidikan kepala rumah tangga, dan akses internet. Untuk mengatasi endogenitas antara pendapatan dan

pengeluaran konsumsi pangan, penelitian ini menggunakan metode Two-Stage Least Squares (2SLS). Pada persamaan pengeluaran konsumsi pangan, variabel instrumental yang digunakan adalah pengeluaran nonpangan (lnnonfood), sedangkan pada persamaan pendapatan digunakan jumlah anggota rumah tangga (art) sebagai variabel instrumental. Analisis data dilakukan menggunakan perangkat lunak Stata 17.

Model persamaan simultan yang digunakan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

$$\ln Y_{1i} = \beta_0 + \beta_1 \ln Y_{2i} + \beta_2 X_{1i} + \beta_3 X_{2i} + \beta_4 X_{3i} + \beta_5 X_{4i} + \varepsilon_{1i} \quad (1)$$

$$\ln Y_{2i} = \alpha_0 + \alpha_1 \ln Y_{1i} + \alpha_2 X_{1i} + \alpha_3 X_{2i} + \alpha_4 X_{3i} + \alpha_5 X_{4i} + \varepsilon_{2i} \quad (2)$$

Dimana Y_1 adalah pengeluaran konsumsi pangan, Y_2 adalah pendapatan rumah tangga, X_1 adalah status perkawinan, X_2 adalah umur kepala rumah tangga, X_3 adalah Pendidikan kepala rumah tangga, X_4 adalah akses internet, β dan α adalah koefisien regresi, sedangkan ε merupakan galat (error term).

Sebelum dilakukan estimasi menggunakan metode *Two-Stage Least Squares* (2SLS), model diuji melalui uji identifikasi model berdasarkan *order condition* untuk memastikan bahwa sistem persamaan memenuhi syarat identifikasi. Selanjutnya dilakukan uji tahap pertama (*first-stage regression*) untuk menguji relevansi variabel instrumental serta uji endogenies guna memastikan bahwa metode 2SLS lebih tepat digunakan dibandingkan metode *Ordinary Least Squares* (OLS).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 1 Analisis Deskriptif

<i>Variabel</i>	<i>Obs</i>	<i>Mean</i>	<i>Std. dev</i>	<i>Min</i>	<i>Max</i>
lnY1	10,354	13,2904	0.1915	12.5200	13.7587
lnY2	10,354	13.7172	0.1756	12.9962	13.9507
X1	10,354	0.8372	0.3692	0	1
X2	10,354	50.0491	12.4961	25	89
X3	10,354	2.2353	1.1361	1	5
X4	10,354	0.4790	0.4996	0	1

Sumber: hasil olahan stata 17, 2026

Berdasarkan Tabel 1, variabel logaritma pengeluaran konsumsi pangan (lnY1) memiliki nilai rata-rata sebesar 13,2904 dengan nilai minimum 12,5200 dan maksimum 13,7587 serta standar deviasi 0,1915. Sementara itu, variabel logaritma pendapatan (lnY2) memiliki rata-rata sebesar 13,7172 dengan nilai minimum 12,9962 dan maksimum 13,9507 serta standar deviasi sebesar 0,1756. Nilai standar deviasi kedua variabel relatif lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya. Variabel status perkawinan (X1) memiliki rata-rata sebesar 0,8372 yang menunjukkan bahwa sekitar 83,72 persen kepala rumah tangga dalam sampel berstatus menikah. Variabel umur kepala rumah tangga (X2) memiliki rata-rata 50,05 tahun dengan rentang usia 25 hingga 89 tahun, sehingga mencerminkan keberagaman usia kepala rumah tangga dalam penelitian. selanjutnya, variabel pendidikan kepala rumah tangga (X3) memiliki nilai rata-rata sebesar 2,2353 dengan standar deviasi 1,1361, yang menunjukkan adanya variasi tingkat pendidikan antar kepala rumah tangga. Adapun variabel akses internet (X4) memiliki

rata-rata sebesar 0,4790 yang berarti sekitar 47,90 persen rumah tangga memiliki akses internet, sedangkan sisanya belum memiliki akses internet.

Tabel 2 Perbandingan Hasil Estimasi OLS dan 2SLS Persamaan Y1

<i>Variabel</i>	<i>OLS</i>	<i>2SLS</i>
Konstanta	1,9642	11,0372
lnY2	0,8291	0,1611
X1	0,0119	0,0272
X2	-0,00004	0,0011
X3	-0,0309	-0,0239
X4	0,0293	0,0442
R-squared	0,5966	0,2277
N obs	10.354	10.354

Sumber: hasil olahan stata 17, 2026

Hasil estimasi regresi menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) dan *Two-Stage Least Squares* (2SLS) terhadap persamaan pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin disajikan pada Tabel 2. Berdasarkan hasil estimasi tersebut terlihat adanya perbedaan nilai koefisien regresi dan nilai koefisien determinasi R^2 antara kedua model. Estimasi menggunakan metode OLS menghasilkan nilai R^2 sebesar 0,5966, sedangkan estimasi menggunakan metode 2SLS menghasilkan R^2 sebesar 0,2277, nilai R^2 pada model OLS lebih tinggi dibandingkan model 2SLS, namun hasil estimasi OLS berpotensi mengalami bias akibat adanya hubungan simultan antara pendapatan dan pengeluaran konsumsi pangan. Oleh karena itu, estimasi menggunakan metode 2SLS dipilih sebagai model utama karena mampu menghasilkan estimator yang konsisten setelah mengatasi bias endogenitas. Berikut ini adalah uraian hasil estimasi regresi 2SLS terhadap pengeluaran konsumsi pangan.

Koefisien lnpendapatan turun drastis dari 0,8291 (OLS) menjadi 0,1611 (2SLS). Hal ini mengonfirmasi bahwa estimasi OLS mengalami upward bias yang serius akibat endogenitas. Koefisien 2SLS yang lebih kecil namun tetap signifikan menunjukkan bahwa pengaruh pendapatan yang sesungguhnya terhadap pengeluaran konsumsi pangan adalah sebesar 0,1611, bukan 0,8291 seperti yang ditunjukkan oleh OLS. Variabel status perkawinan berpengaruh positif dan signifikan pada kedua model, namun koefisiennya meningkat dari 0,0119 pada OLS menjadi 0,0272 pada 2SLS. Hal ini menunjukkan bahwa setelah masalah endogenitas dikoreksi, pengaruh status perkawinan terhadap pengeluaran konsumsi pangan menjadi lebih besar.

Variabel umur yang tidak signifikan dalam model OLS ($p = 0,706$) menjadi signifikan dan positif dalam model 2SLS (koefisien 0,0011, $p=0,000$). Hal ini menunjukkan bahwa setelah bias endogenitas dikoreksi, umur kepala rumah tangga ternyata berpengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi pangan. Perbedaan ini merupakan salah satu temuan penting penelitian ini yang menunjukkan bahwa bias endogenitas pada OLS menyembunyikan pengaruh umur yang sesungguhnya. Setelah dikoreksi melalui 2SLS, pengaruh positif umur terhadap pengeluaran pangan dengan kepala rumah tangga yang lebih tua memiliki akumulasi pengalaman dan pemahaman yang lebih baik mengenai kebutuhan pangan keluarga.

Variabel pendidikan kepala rumah tangga tetap berpengaruh negatif dan signifikan pada kedua model. Namun demikian, nilai koefisiennya berubah dari -0,0309 pada OLS menjadi -0,0239 pada 2SLS. Perubahan ini menunjukkan bahwa setelah pengaruh endogenitas dikendalikan, besarnya pengaruh pendidikan terhadap pengeluaran konsumsi pangan menjadi lebih kecil. Koefisien akses internet meningkat dari 0,0293 (OLS) menjadi 0,0442 (2SLS). Hasil ini menunjukkan bahwa akses internet terhadap konsumsi pangan lebih besar

dari yang diperkirakan OLS. Koefisien akses internet meningkat dari 0,0293 (OLS) menjadi 0,0442 (2SLS). Hasil ini menunjukkan bahwa akses internet terhadap konsumsi pangan lebih besar dari yang diperkirakan OLS. Setelah estimasi dilakukan, hasil uji simultan pada model 2SLS diperoleh nilai $\text{Prob} > \chi^2$ sebesar 0,0000, lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 persen ($\alpha = 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara simultan variabel pendapatan, status perkawinan, umur kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, dan akses internet berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin di Kabupaten Solok.

Berdasarkan hasil estimasi hasil pengolahan data 2SLS terhadap pengeluaran konsumsi pangan diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\ln Y_{1i} = 11,0373 + 0,1611 \ln Y_{2i} + 0,0272 X_{1i} + 0,0011 X_{2i} - 0,0239 X_{3i} + 0,0442 X_{4i} \quad (3)$$

Berdasarkan persamaan di atas, variabel pendapatan memiliki pengaruh positif terhadap pengeluaran konsumsi pangan dengan koefisien sebesar 0,1611.

Tabel 3 Perbandingan Hasil Estimasi OLS dan 2SLS Persamaan Y2

<i>Variabel</i>	<i>OLS</i>	<i>2SLS</i>
Konstanta	4,2529	1,6859
lnY1	0,7053	0,8995
X1	0,0011	-0,0049
X2	0,0007	0,0005
X3	0,0261	0,0305
X4	-0,0113	-0,0207
R-squared	0,5966	0,5476
N obs	10.354	10.354

Sumber: hasil olahan stata 17, 2026

Hasil estimasi regresi menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS) dan Two-Stage Least Squares (2SLS) terhadap persamaan pendapatan rumah tangga miskin disajikan pada Tabel 3. Berikut ini adalah uraian hasil estimasi regresi 2SLS terhadap pendapatan. Koefisien $\ln$ pangan meningkat dari 0,7053 (OLS) menjadi 0,8994 (2SLS). Hal ini mengonfirmasi bahwa estimasi OLS mengalami downward bias akibat endogenitas. Koefisien 2SLS yang lebih besar menunjukkan bahwa pengaruh pengeluaran konsumsi pangan yang sesungguhnya terhadap pendapatan adalah sebesar 0,899, lebih besar dari yang ditunjukkan oleh OLS. Variabel status perkawinan mengalami perubahan arah koefisien dari positif 0,0011 (OLS) menjadi negatif -0,0048 (2SLS), dan keduanya tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa setelah bias endogenitas dikoreksi, status perkawinan memang tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan rumah tangga miskin di Kabupaten Solok.

Koefisien umur dan pendidikan mengalami perubahan koefisien setelah menggunakan metode 2SLS. Koefisien umur meningkat dari 0,0007 menjadi 0,0004. Hal ini menunjukkan bahwa setelah dilakukan koreksi endogenitas, pengaruh umur terhadap pendapatan menjadi lebih kecil. Sementara Pendidikan dari 0,0261 menjadi 0,0304, pengaruh pendidikan terhadap pendapatan menjadi lebih kuat. Kemudian variabel akses internet dari -0,0113 menjadi -0,0206 menunjukkan arah pengaruh negatif dan signifikan. Setelah estimasi dilakukan, hasil uji simultan pada model 2SLS diperoleh nilai $\text{Prob} > \chi^2$ sebesar 0,0000, lebih kecil dari tingkat signifikansi 5 persen ($\alpha = 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan bahwa secara simultan variabel pengeluaran konsumsi pangan, status perkawinan, umur kepala rumah tangga, pendidikan kepala rumah tangga, dan akses internet berpengaruh signifikan terhadap pendapatan rumah tangga miskin di Kabupaten Solok.

Berdasarkan hasil estimasi hasil pengolahan data 2SLS terhadap pendapatan diperoleh persamaan sebagai berikut:

$$\ln Y_{2i} = 1,6860 + 0,8995 \ln Y_{1i} - 0,0049 X_{1i} + 0,0005 X_{2i} + 0,0305 X_{3i} - 0,0207 X_{4i} \quad (4)$$

Berdasarkan persamaan di atas, variabel pengeluaran konsumsi pangan memiliki pengaruh positif terhadap pendapatan rumah tangga dengan koefisien sebesar 0,8995.

Pengaruh Pendapatan, Status Perkawinan, Umur Kepala Rumah Tangga, Pendidikan Kepala Rumah Tangga, dan Akses Internet terhadap Pengeluaran Konsumsi Pangan Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Solok

Hasil estimasi 2SLS (Tabel 2) menunjukkan bahwa secara simultan, variabel pendapatan, Status perkawinan, umur, pendidikan, dan akses internet memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin di Kabupaten Solok. Efek parsial dari variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

Pendapatan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pangan. Artinya, semakin tinggi pendapatan rumah tangga, semakin tinggi pengeluaran konsumsi pangannya, dengan asumsi ceteris paribus. Ini konsisten dengan Hukum Engel yang menyatakan bahwa seiring meningkatnya pendapatan, proporsi pengeluaran untuk pangan cenderung menurun, meskipun secara absolut pengeluaran pangan tetap meningkat (Barigozzi et al., 2012). Temuan ini selaras dengan Han et al. (2024) yang menunjukkan bahwa pendapatan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran pangan bergizi.

Status perkawinan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pangan. Artinya, Rumah tangga dengan kepala rumah tangga berstatus kawin cenderung memiliki pengeluaran pangan yang lebih tinggi. Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Rashid et al., (2024) yang juga menemukan bahwa status perkawinan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran pangan rumah tangga. Hal ini dapat dijelaskan melalui beberapa mekanisme yaitu rumah tangga berstatus kawin umumnya memiliki jumlah anggota lebih banyak sehingga kebutuhan pangan agregat lebih besar, serta adanya pasangan menciptakan kerja sama ekonomi yang meningkatkan kapasitas konsumsi rumah tangga.

Umur kepala rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pangan. Artinya, setiap bertambahnya umur kepala rumah tangga satu tahun, pengeluaran konsumsi pangan juga cenderung meningkat, ceteris paribus. temuan ini sejalan dengan Eika et al. (2020) yang menunjukkan bahwa umur kepala rumah tangga berhubungan positif dengan preferensi dan pengeluaran konsumsi, di mana kepala rumah tangga yang lebih tua cenderung memiliki akumulasi pengalaman yang lebih baik dalam mengelola kebutuhan pangan keluarga.

Pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pangan. Semakin tinggi pendidikan kepala rumah tangga, proporsi pengeluaran untuk pangan cenderung menurun karena terjadi pergeseran alokasi pengeluaran menuju kebutuhan nonpangan yang lebih beragam. Pengaruh negatif ini mencerminkan pergeseran pola alokasi pengeluaran yang lebih rasional. Temuan ini konsisten dengan Hukum Engel serta didukung oleh Engle-Stone et al. (2017) dan Hayat et al. (2023) yang menunjukkan bahwa pendidikan berperan penting dalam menentukan pola alokasi pengeluaran dan kualitas konsumsi rumah tangga.

Akses internet berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pangan. Rumah tangga miskin yang memiliki akses internet cenderung memiliki pengeluaran konsumsi pangan yang lebih tinggi. Hal ini dapat dijelaskan melalui mekanisme perluasan informasi, di mana akses internet memungkinkan rumah tangga miskin untuk memperoleh informasi harga, promosi, dan ketersediaan pangan yang lebih baik sehingga mendorong

peningkatan pembelian pangan. Temuan ini sejalan dengan Sentosa et al. (2025) menemukan bahwa akses internet berpengaruh positif dan signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pangan.

Pengaruh Pengeluaran Konsumsi Pangan, Status Perkawinan, Umur Kepala Rumah Tangga, Pendidikan Kepala Rumah Tangga, dan Akses Internet terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Kabupaten Solok

Hasil estimasi 2SLS (Tabel 3) menunjukkan bahwa secara simultan, variabel pengeluaran konsumsi pangan, status perkawinan, umur, pendidikan, dan akses internet memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pendapatan rumah tangga miskin di Kabupaten Solok. Efek parsial dari variabel-variabel tersebut adalah sebagai berikut:

Pengeluaran konsumsi pangan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan rumah tangga miskin. Temuan ini mencerminkan mekanisme produktivitas, di mana pemenuhan kebutuhan pangan yang memadai meningkatkan kapasitas fisik dan kognitif anggota rumah tangga sehingga kemampuan mereka dalam menghasilkan pendapatan turut meningkat. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Sentosa et al. (2025) menemukan bahwa pengeluaran konsumsi pangan berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan per kapita rumah tangga. Temuan ini mengonfirmasi adanya hubungan simultan yang signifikan antara pengeluaran pangan dan pendapatan rumah tangga miskin di Kabupaten Solok. Tidak hanya pendapatan yang memengaruhi konsumsi pangan, tetapi juga sebaliknya konsumsi pangan yang memadai berkontribusi terhadap peningkatan pendapatan.

Status perkawinan tidak berpengaruh signifikan terhadap pendapatan rumah tangga miskin di Kabupaten Solok. Hal ini kemungkinan disebabkan karena pada kelompok miskin di pedesaan, pasangan umumnya bekerja di sektor informal atau pertanian subsisten yang penghasilannya tidak tercatat secara formal dalam data SUSENAS, sehingga kontribusi ekonominya tidak terdeteksi secara statistik. Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Azzarri et al. (2010) menunjukkan bahwa data pendapatan dari sektor wirausaha mandiri dan informal rentan mengalami kesalahan pengukuran sistematis dalam survei rumah tangga, terutama akibat periode recall yang panjang dan sulitnya mencatat pendapatan yang tidak terukur dan tidak berbasis pembukuan formal. Umur kepala rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Artinya, setiap bertambahnya umur kepala rumah tangga, pendapatan cenderung meningkat. Hasil penelitian ini sejalan dengan Ngubane et al. (2026), semakin bertambah umur kepala rumah tangga maka semakin besar akumulasi pengalaman kerja serta memperoleh posisi pekerjaan yang lebih baik sehingga pendapatan rumah tangga juga meningkat.

Pendidikan kepala rumah tangga berpengaruh positif dan signifikan terhadap pendapatan. Setiap peningkatan satu tingkat pendidikan dikaitkan dengan peningkatan pendapatan, ceteris paribus. Temuan ini didukung oleh penelitian Vu (2020), juga menunjukkan pengaruh positif dan signifikan dari pendidikan terhadap pendapatan rumah tangga. Kondisi ini terutama terlihat dalam kemampuan rumah tangga berpendidikan lebih tinggi untuk mengakses dan menerapkan cara-cara kerja yang lebih efektif dalam meningkatkan pendapatan (Issahaku & Abdulai, 2019).

Akses internet berpengaruh negatif dan signifikan terhadap pendapatan. Rumah tangga miskin yang memiliki akses internet cenderung memiliki pendapatan yang lebih rendah. Ini disebabkan oleh pemanfaatan internet yang belum berorientasi pada kegiatan ekonomi produktif. Hal ini konsisten dengan data deskriptif pada tabel 4.5 yang menunjukkan bahwa pemanfaatan internet oleh rumah tangga miskin masih didominasi oleh hiburan (79,52 persen) dan media sosial (78,85 persen) sementara pemanfaatan untuk penjualan barang/jasa hanya sebesar (0,89 persen). Kondisi ini mengindikasikan bahwa waktu dan sumber daya yang dialokasikan untuk penggunaan internet justru berpotensi menggeser waktu produktif yang

seharusnya digunakan untuk kegiatan menghasilkan pendapatan. Temuan ini sejalan dengan Gao dan Li (2024) yang menyatakan bahwa tanpa literasi digital yang berorientasi produktif, akses internet belum tentu berkontribusi pada peningkatan pendapatan rumah tangga miskin.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh faktor-faktor sosial ekonomi terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin serta hubungan simultan antara pengeluaran konsumsi pangan dan pendapatan rumah tangga miskin di Kabupaten Solok. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan, status perkawinan, umur kepala rumah tangga, Pendidikan kepala rumah tangga dan akses internet berpengaruh signifikan terhadap pengeluaran konsumsi pangan rumah tangga miskin. Pada persamaan pendapatan, pengeluaran konsumsi pangan, umur kepala rumah tangga, Pendidikan kepala rumah tangga, dan akses internet berpengaruh signifikan terhadap, sedangkan status perkawinan tidak berpengaruh signifikan. Hasil penelitian juga mengonfirmasi adanya hubungan simultan antara pendapatan dan pengeluaran konsumsi pangan, sehingga metode *Two-Stage Least Squares* (2SLS) lebih tepat digunakan dibandingkan *Ordinary Least Squares* (OLS).

DAFTAR RUJUKAN

- Agyepong, L., Kuuwill, A., Kimengsi, J. N., Darfor, N., Ampomah, S., Evans, K., Gbogbolu, A., & Attado, G. N. (2024). Household Consumption Expenditure Determinants Across Poverty Subgroups in Sub- Sahara Africa : Evidence from the Ghanaian Living Standard Survey. *Journal of Poverty*, 30(1), 26–51. <https://doi.org/10.1080/10875549.2024.2338164>
- Badan Pusat Statistik (2024). *Survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) 2024: Modul Pengeluaran Konsumsi*. BPS Indonesia. <https://mikrodata.bps.go.id>
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Solok (2024). *Kabupaten solok dalam angka 2024*.
- Gao, X., & Li, J. (2024). Heliyon The nexus between internet use and consumption diversity of rural household. *Heliyon*, 10(15), e35433. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e35433>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic Econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill Education.
- Han, X., Lyu, K., Nie, F., & Chen, Y. (2024). Resilience effects for household food expenditure and dietary diversity in rural western China. *Journal of Integrative Agriculture*, 23(2), 384–396. <https://doi.org/10.1016/j.jia.2023.12.010>
- Hayat, N., Mustafa, G., Alotaibi, B. A., Nayak, R. K., & Naeem, M. (2023). Households food consumption pattern in Pakistan: Evidence from recent household integrated economic survey. *Heliyon*, 9(9), e19518. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2023.e19518>
- Issahaku, G., & Abdulai, A. (2019). *Can Farm Households Improve Food and Nutrition Security through Adoption of Climate-smart Practice. Empirical Evidence from Northern Ghana. Applied Economic Perspective and Policy*. <https://doi.org/10.1093/aep/ppz002>
- Ngubane, M., Mbewana, V., & Kaseeram, I. (2026). The effect of household head education on household income: evidence from quantile regression model. *Cogent Economics & Finance*, 14(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2026.2662711>

- Rashid, F. N., Sesabo, J. K., Lihawa, R. M., & Mkuna, E. (2024). Determinants of household food expenditure in Tanzania: implications on food security. *Agriculture and Food Security*, 13(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s40066-023-00462-0>
- Sentosa, S. U., Satrianto, A., Akbar, U. U., Ariusni, & Yeni, I. P. (2025). Study of income and food consumption expenditure households of wet-rice farmers in West Sumatra, Indonesia. *Asian Journal of Agriculture and Rural Development*, 15(3), 365–378.
- Wooldridge, J. M. (2010). *Econometric Analysis of Cross Section and Panel Data* (2nd ed.). MIT Press.
- World Health Organization. (2022). *World Health Organization Report on Food Insecurity in Southeast Asia, Including Indonesia*. World Health Organization. <https://www.who.int/publications/i/item/9789240060786>